BAB II

KONSEP AKTIVITAS BELAJAR DI SEKOLAH DASAR

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan kegiatan peserta didik selama ia mengikuti proses pembelajaran. Belajar yang berhasil harus melalui berbagai macam aktivitas baik itu fisik maupun mental. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Sardiman (dalam Sinar, 2018, hlm. 9) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat pisahkan. Sejalan dengan hal tersebut, Rohani (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 242) menyatakan bahwa yang disebut aktivitas belajar yaitu apabila peserta didik melakukan sesuatu ke arah perkembangan jasmani dan kejiwaan. Pendapat lain dikemukakan oleh Sinar (2018, hlm. 9) yang menyatakan “aktivitas belajar merupakan motor dalam kegiatan belajar mengajar, peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran.” Aktivitas belajar dipengaruhi beberapa faktor, yaitu faktor dalam diri peserta didik maupun luar diri peserta didik. faktor tersebut termasuk dorongan dan minat belajar. Dorongan dan minat dalam belajar dapat diciptakan oleh pendidik. Upaya yang diciptakan oleh pendidik dalam mempengaruhi dorongan dan minat belajar tersebut juga dapat mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik. Sinar (2018, hlm 9).

Aktivitas belajar juga dapat diartikan dimana keadaan peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Rosseu (dalam Sinar, 2018, hlm. 10) menjelaskan:

Setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Maka segala pengetahuan harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknik.

Aktivitas belajar juga dapat dilihat dari kegiatan peserta didik di dalam kelas. Contoh peserta didik yang kurang aktif diantaranya, kurangnya gairah dalam belajar, malas dalam mengerjakan tugas, tidak konsentrasi saat pendidik menyampaikan materi, cenderung ingin keluar kelas, ngobrol dengan teman sebangkunya, kurang dalam bertanya dan lain-lain. Oleh karena itu, pendidik harus mencari solusi agar dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Menurut Gie (dalam Ningtyas dan Wuryani, 2017, hlm. 69) menjelaskan bahwa aktivitas belajar merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara sadar sehingga terjadi perubahan dalam dirinya, perubahan tersebut berupa pengetahuan dan kemahiran. Pendapat lain datang dari Kusnandar (dalam Ningtyas dan Wuryani, 2017, hlm. 69) yang menyebutkan bahwa aktivitas siswa merupakan terlibatnya peserta didik dalam proses pembelajaran dari aspek sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas sebagai pendukung dalam kegiatan belajar mengajar serta mendapatkan manfaat dari kegiatan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan motor dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan seseorang secara sadar dari fisik dan mental sehingga terjadi perubahan dalam dirinya kemudian, peserta didik dituntut untuk aktif dalam pembelajaran dari aspek sikap, pikiran, dan perhatian agar tercapainya keberhasilan proses pembelajaran serta tanpa adanya aktivitas maka proses pembelajaran tidak akan terjadi.

2. Faktor Mempengaruhi Aktivitas Belajar

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Karwati dan Priansa (2015, hlm. 218) menyatakan:

Faktor intern merupakan faktor yang berada di dalam seseorang yang sedang belajar. Adapun yang menjadi bagian dalam faktor internal adalah faktor jasmaniah. Faktor psikologis dan faktor kelelahan. Sedangkan yang menjadi bagian dari faktor ekstern adalah hal yang berpengaruh terhadap belajar, dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah (organisasi) dan faktor masyarakat.

Sementara itu, Gagne dan Briggs (Priansa, 2018, hlm. 288) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu sebagai berikut:

- a) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran
- b) Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar kepada peserta didik).
- c) Mengingatkan kompetensi belajar kepada peserta didik.
- d) Memberikan stimulus (masalah, topik, dan konsep apa yang akan dipelajari)
- e) Memberikan petunjuk kepada peserta didik cara mempelajarinya.
- f) Memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik.
- g) Memberikan umpan balik.
- h) Melakukan tagihan-tagihan terhadap peserta didik berupa tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur.
- i) Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Selain itu, Syah (2017, hlm. 249) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar dapat juga dipengaruhi oleh:

- a) Karakteristik peserta didik
- b) Karakteristik guru
- c) Interaksi dan metode
- d) Karakteristik kelompok
- e) Fasilitas fisik
- f) Mata pelajaran
- g) Lingkungan alam sekitar.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar diantaranya yaitu, faktor internal (dalam diri peserta didik) dan faktor eksternal (luar diri peserta didik). Selain itu, kemampuan pendidik dalam mengajar seperti, memberikan motivasi, menjelaskan tujuan instruksional, mengingatkan kompetensi belajar, memberikan stimulus serta menyimpulkan diakhir pembelajaran. Kemudian, karakteristik peserta didik, karakteristik pendidik, interaksi dan metode,

karakteristik kelompok, serta sarana belajar penunjang peserta didik dalam proses pembelajaran.

3. Indikator Aktivitas Belajar

Dalam berhasilnya aktivitas belajar dapat diukur menggunakan indikator. Wahab (dalam Embun dan Astuti, 2015, hlm. 89) menjelaskan bahwa indikator aktivitas belajar diantaranya:

a) Mendengar

Dalam pembelajaran, mendengar merupakan suatu aktivitas yang menuntut peserta didik untuk mendengarkan pendidik ketika sedang menyampaikan materi.

b) Memandang

Ketika di kelas, peserta didik biasanya memandang papan tulis yang berisi materi yang telah ditulis oleh pendidik. Tulisan tersebut akan menimbulkan kesan yang selanjutnya dapat menambah pengetahuan peserta didik dan tersimpan di dalam pikirannya.

c) Meraba, membau, mencicipi atau mengecap.

Aktivitas meraba, membau, mencicipi atau mengecap merupakan aktivitas belajar yang didorong agar tercapainya tujuan perubahan tingkah laku.

d) Menulis atau mencatat

Menulis atau mencatat merupakan bagian dari kebutuhan peserta didik guna menampung informasi yang ada dalam materi.

e) Membaca

Dengan membaca aktif untuk kepentingan belajar adalah belajar yang sebenarnya.

f) Membuat ringkasan

Membuat ringkasan dapat membantu dalam mengingat hal-hal penting yang terdapat dalam materi.

g) Mengamati tabel, diagram dan bagan

Mengamati tabel, diagram dan bagan dapat membantu untuk memunculkan ilustrasi atau gambaran dari materi yang disampaikan.

h) Menyusun kertas kerja

Menyusun kertas kerja sangat terkait dengan menulis. Dengan menyusun kertas kerja, peserta didik dapat menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik.

i) Mengingat

Mengingat merupakan kegiatan ketika peserta didik sedang menghafal materi, maupun rumus yang dipelajarinya.

j) Berpikir

Berpikir merupakan kegiatan dimana peserta didik dapat memperoleh pengetahuan baru melalui proses berpikir tersebut.

k) Latihan dan praktek

Latihan dan praktek dapat memberikan pengalaman baru sehingga pengetahuan dan pemahaman tentang materi yang dipelajari semakin jelas.

Sejalan dengan hal tersebut, Diedrich (dalam Sardiman, 2014, hlm. 101) menjelaskan bahwa indikator aktivitas belajar peserta didik berdasarkan golongannya yaitu sebagai berikut:

- a) *Visual activities*, diantaranya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan. ketika pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik seringkali mengabaikan arahan pendidik untuk memperhatikan gambar yang memuat materi yang didalamnya terdapat petunjuk dalam menjawab soal.
- b) *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat. Ketika pembelajaran sedang berlangsung, peserta didik seringkali merasa malu untuk bertanya dan merasa tidak percaya diri untuk menyatakan pendapat mengenai materi yang disampaikan oleh pendidik.
- c) *Listening activities*, kegiatannya seperti mendengarkan percakapan, mendengarkan pidato, dan berdiskusi. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali kurang terlibat dalam berdiskusi antar kelompok, hal tersebut dikarenakan peserta didik ingin berkelompok dengan teman akrabnya sedangkan peserta didik diharuskan untuk berbaur dengan teman lainnya.

- d) *Writing activities*, kegiatan pembelajaran menulis seperti menulis cerita, karangan, atau juga menyalin. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali enggan untuk menyalin materi yang disampaikan oleh pendidik padahal salinan tersebut dapat digunakan peserta didik untuk bahan belajar di rumah.
- e) *Motor activities*, proses kegiatan pembelajarannya seperti melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi. Bermain, berkebun, dan beternak. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali tidak berani untuk melakukan percobaan terhadap sesuatu dikarenakan peserta didik takut gagal ketika melakukan percobaan. Oleh karena itu diperlukan peran guru untuk membuat peserta didik berani dalam melakukan percobaan.
- f) *Mental activities*, seperti mengingat, menanggapi, memecahkan soal, dan menganalisis. Dalam proses pembelajaran, peserta didik seringkali tidak berani maju ke depan untuk memecahkan soal yang diberikan oleh pendidik dikarenakan peserta didik takut salah dalam menjawab soal.
- g) *Emotional activities*, misalnya menaruh minat, bosan, gembira, bersemangat, berani, dan lain sebagainya. Dalam proses pembelajaran, seringkali peserta didik tidak bersemangat ketika menghadapi mata pelajaran yang dianggap sulit, lain halnya dengan mata pelajaran yang disukai peserta didik akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.

4. Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Pembelajaran aktif merupakan kegiatan belajar mengajar yang menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Tafsir (dalam Sinar, 2018, hlm. 30) yang menyatakan bahwa suatu upaya dalam belajar mengajar yang memaksimalkan keaktifan siswa disebut sebagai cara belajar aktif. Sejalan dengan hal tersebut Sinar (2018 hlm. 30) menjelaskan “pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar mampu belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif.” Pembelajaran aktif bertujuan untuk

memaksimalkan potensi peserta didik serta menjaga fokus peserta didik agar tertuju pada kegiatan pembelajaran.

Sinar (2018, hlm 36) mengemukakan bahwa dalam proses pembelajaran aktif terdapat suatu aktivitas diantaranya aktivitas mendengar, berbicara, menulis, membaca, refleksi terhadap materi yang sedang disampaikan, ide-ide dan berbagai hal yang berkaitan dengan materi. Pada dasarnya pembelajaran aktif merupakan upaya yang dilakukan untuk melancarkan stimulus dan respon peserta didik sehingga menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Dalam belajar aktif setiap materi yang disampaikan harus dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah ada sebelumnya. Sinar (208, hlm. 53).

Berikut ini beberapa aktivitas belajar yang terdapat dalam suatu pembelajaran aktif menurut Sinar (2018, hlm. 36) diantaranya sebagai berikut:

- a) Pengamatan pada media yang memfasilitasi peserta didik untuk melihat dan mengetahui.
- b) Refleksi untuk mengungkapkan suatu pengalaman kepada peserta didik maupun pendidik yang berpotensi terjadinya interaksi di kelas sehingga menghasilkan pengalaman dan pengetahuan baru.
- c) Pemecahan masalah yang didajikan ketika peserta didik berada pada puncak semangatnya.
- d) Diskusi untuk melatih peserta didik dalam menganalisis, menilai, membandingkan dan memecahkan masalah.

Sinar (2018, hlm. 54) menyebutkan bahwa dalam pembelajaran aktif (*active learning*) terdapat empat indikator yaitu sebagai berikut:

- a) Menyampaikan pendapat

Aktivitas menyampaikan pendapat sering ditemui ketika sedang berlangsungnya diskusi antar kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik bukan hanya harus dapat menemukan informasi tapi juga harus dapat menyampaikan pendapatnya. Anak yang aktif cenderung lebih cepat memahami dan mampu mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

b) Menanggapi pendapat teman

Dalam menanggapi pendapat teman biasanya terjadi ketika diskusi antar kelompok di kelas, penggunaan metode diskusi mampu merangsang peserta didik untuk menggali, memahami serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan diskusi tersebut.

c) Mencari sumber belajar

Dalam proses pembelajaran peserta didik diharuskan untuk mencari sumber belajar sendiri. Dalam mencari sumber belajar dapat dilakukan dengan metode resitasi (seperti menyusun laporan dan menjawab pertanyaan pada buku) dan metode karyawisata (seperti belajar dengan alam yang mana alam berperan sebagai media pembelajaran).

d) Memecahkan masalah

Peserta didik seringkali menunjukkan kepekaannya terhadap masalah-masalah terkait materi yang sedang dipelajari di kelas, dapat mengajari temannya yang tidak tahu menjadi tahu sehingga di dalam kelompok dapat bertukar informasi dan belajar bersama. Kebiasaan peserta didik dalam memecahkan masalah di kelas tersebut akan terbawa pada kehidupannya di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif (*active learning*) merupakan suatu upaya dalam kegiatan belajar mengajar untuk mengoptimalkan keaktifan belajar peserta didik yang meliputi berbagai macam aktivitas seperti aktivitas mendengar, berbicara, menulis, membaca, mengamati, refleksi, memecahkan masalah dan diskusi. Dalam pembelajaran aktif juga terdapat indikator diantaranya menyampaikan pendapat, menanggapi pendapat, mencari sumber belajar, dan memecahkan masalah.

5. Peran Pendidik Dalam Penerapan Pembelajaran Aktif (*Active Learning*)

Dalam pelaksanaan pembelajaran, pendidik sangat berperan dalam proses terjadinya pembelajaran aktif. Peran pendidik dalam penerapan pembelajaran aktif menurut Sinar (2018, hlm. 75) yaitu sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik agar mengerti dan memahami
Pendidik harus melakukan berbagai cara dan metode yang bervariasi dalam mengajar agar materi yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, serta membuat media pembelajaran sebagai pendukung proses pembelajaran agar menjadi menarik dan tidak monoton.
- b) Mengembangkan kreativitas dalam pembelajaran
Kreativitas bagi pendidik merupakan suatu hal dasar yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memperoleh pengetahuan baru serta mengembangkannya.
- c) Mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang
Pada setiap proses pembelajaran, pendidik harus mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, pendidik juga harus tau masing-masing karakter peserta didik agar ketika dalam mendisiplinkan tidak menimbulkan masalah.
- d) Membangkitkan motivasi belajar
Dalam proses pembelajaran, pendidik dituntut untuk menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. motivasi belajar merupakan suatu dorongan dalam diri sendiri yang mengarahkan terhadap suatu tindakan belajar yang menimbulkan rasa ingin tahu, semangat dalam belajar serta prestasi belajar.
- e) Mendayagunakan sumber belajar
Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, pendidik dituntut untuk menggunakan sumber belajar bukan hanya yang terdapat di dalam kelas tetapi juga dari luar kelas contohnya seperti majalah, surat kabar, Koran dan sebagainya.

B. Penelitian Terkait

Dalam Bab II ini berisikan kajian mengenai rumusan masalah 1 yaitu: Bagaimana konsep aktivitas belajar peserta didik pada pembelajaran di Sekolah Dasar?

Kemudian, rumusan masalah tersebut akan dijawab melalui analisis jurnal yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian Normala Rahmadani N dan Indri Anugraheni (2017)

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* Bagi Siswa Kelas 4 SD”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar matematika peserta didik melalui pendekatan *problem based learning* di kelas IV SD Negeri Petirrejo kecamatan Ngadirejo. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik non tes. Instrumen aktivitas belajar matematika terdapat lima indikator yang meliputi, aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis dan aktivitas mental. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Diedrich (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 242) yang menggolongkan indikator aktivitas belajar diantaranya *visual activities*, *oral activities*, *Listening activities*, *writing activities* dan *mental activities*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, setelah menggunakan pendekatan *problem based learning*, dilihat dari aktivitas visual pada siklus I persentasenya 95,8%. Meningkat pada siklus II menjadi 100%. Terjadi peningkatan sebesar 4,2%. Aktivitas visual dapat dilihat ketika peserta didik merumuskan masalah dan mencari solusinya dengan menyimak *handout*. Aktivitas menyimak *handout* termasuk ke dalam aktivitas visual. Diedrich (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 242) menyebutkan bahwa *visual activities*, diantaranya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan. Aktivitas lisan pada siklus I persentasenya 37,5%, meningkat pada siklus II menjadi 79,16%. Terjadi peningkatan sebesar 41,6%. Aktivitas lisan dapat dilihat ketika peserta didik menyusun laporan, laporan yang telah disusun dipresentasikan oleh peserta didik di depan kelas dengan berkelompok, kelompok lain mendengarkan dan memberikan pendapatnya atas laporan yang telah dipresentasikan kelompok yang di depan. Aktivitas mempresentasikan dan memberikan pendapat termasuk aktivitas lisan. Kemudian peserta didik bersama pendidik merefleksikan. dengan tanya jawab secara lisan atas pembelajaran yang telah dilaksanakan Diedrich (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 242) menjelaskan bahwa *oral*

activities atau aktivitas lisan seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat. Aktivitas mendengarkan pada siklus I persentasenya 62,5%, kemudian meningkat pada siklus II menjadi 70,83%. Terjadi peningkatan sebesar 8,33%. Aktivitas mendengarkan ini dilihat dari ketika pendidik sedang menyampaikan materi dan peserta didik mendengarkan. Wahab (dalam Embun, 2015, hlm. 89) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran, mendengar merupakan suatu aktivitas yang menuntut peserta didik untuk mendengarkan pendidik ketika sedang menyampaikan materi. Aktivitas menulis pada siklus I sebesar 79,1%, meningkat pada siklus II menjadi 83,33%. Terjadi peningkatan sebesar 12,5%. Aktivitas menulis dilihat dari peserta didik dalam mengidentifikasi masalah secara tertulis lalu peserta didik menyusun laporan analisis informasi yang termasuk ke dalam aktivitas menulis. Wahab (dalam Embun, 2015, hlm. 89) Menulis merupakan bagian dari kebutuhan peserta didik guna menampung informasi yang ada dalam materi. Sejalan dengan hal tersebut, Diedrich (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 242) *writing activities*, kegiatan pembelajaran menulis seperti menulis cerita, karangan, atau juga menyalin. Kemudian, aktivitas menulis pada siklus I sebesar 62,5%, meningkat pada siklus II menjadi 70,83%. Terjadi peningkatan sebesar 8,33%. Aktivitas menulis tersebut dapat dilihat ketika peserta didik menganalisis informasi. aktivitas menganalisis termasuk aktivitas menulis. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Diedrich (dalam Rahmadani dan Anugraheni, 2017, hlm. 242) bahwa *mental activities*, seperti mengingat, menanggapi, memecahkan soal, dan menganalisis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika peserta didik kelas IV SD Negeri Petirrejo Kecamatan Ngadirejo.

2. Penelitian Ni Wayan Ari Septiasih, I Gusti Ngurah Japa, dan Ni Wayan Arini (2016)

Penelitian ini berjudul “Penerapan *Problem Based Learning* Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD” penelitian ini ditujukan guna meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik melalui model *problem based learning* berbantuan media pembelajaran video

di kelas V SD Negeri 1 Tukadmungga. Jenis penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas dengan dua siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan tes. Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik deskriptif. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terdapat beberapa masalah yaitu pendidik masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi, pendidik belum menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran kurang menarik dan peserta didik kurang memperhatikan saat pembelajaran berlangsung sehingga menyebabkan rendahnya aktivitas belajar peserta didik. Dilihat dari data hasil belajar peserta didik masih banyak yang di bawah KKM yang ditetapkan yaitu 71, nilai rata-rata peserta didik pada mata pelajaran IPA hanya 66,45.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan setelah menerapkan model problem based learning berbantuan video, aktivitas belajar peserta didik pada siklus I persentasenya sebesar 66,37% termasuk kategori cukup aktif. Kemudian, aktivitas belajar peserta didik meningkat pada siklus II menjadi 83,08% termasuk kategori aktif. Lalu, hasil belajar peserta didik pada siklus I persentasenya sebesar 72,58% termasuk kriteria sedang. Kemudian, hasil belajar peserta didik meningkat pada siklus II menjadi 84,03% termasuk kriteria tinggi. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model problem based learning berbantuan video aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Negeri 1 Tukadmungga meningkat.

Aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan pada penelitian ini diantaranya, pada awal pembelajaran peserta didik mengamati, mendengarkan, menulis hal-hal penting yang terdapat pada video pembelajaran yang sesuai dengan materi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Wahab (dalam Embun dan Astuti, 2015, hlm. 89) yang menyebutkan bahwa indikator aktivitas belajar meliputi, mendengar, mengamati, menulis, dan sebagainya. Penggunaan media video menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, peserta didik mulai aktif bertanya, menyatakan pendapat dari video pembelajaran yang diamati. Penerapan model pembelajaran *problem based learning* membantu peserta didik untuk aktif dalam melakukan aktivitas belajar seperti memilih proyek,

merencanakan proyek, melakukan percobaan, diskusi kelompok, menyusun laporan, dan mempresentasikan laporan tersebut. Pada penelitian ini ditemukan bahwa peserta didik selama pembelajaran sangat antusias, hal ini dapat dilihat pada keaktifan peserta didik dari berbagai aktivitas selama proses pembelajaran. Keaktifan tersebut dapat menumbuhkan potensi peserta didik, selain itu fisik, emosi dan sosial peserta didik pun dapat berkembang. Karena selama proses pembelajaran peserta didik merasa senang dan aktif berinteraksi dengan sesama peserta didik maupun pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Burton (dalam Septiasih dkk, 2016, hlm.7) yang menjelaskan ”perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lingkungannya.” Dari pendapat tersebut menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik dapat berjalan karena di dalamnya terdapat interaksi antar sesama peserta didik maupun pendidik selama pembelajaran berlangsung.

3. Penelitian Kiki Fatmawati (2018)

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas V SDN 149/VIII Muaro Tebo Jambi.” Penelitian ini ditujukan guna mendeskripsikan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar IPA peserta didik dengan menggunakan model *discovery learning* di kelas V SDN 149/VIII Muaro Tebo Jambi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan observasi yang dilakukan, aktivitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA masih rendah, pendidik hanya fokus pada buku teks yang mana pembelajaran tidak berkembang dan peserta didik diharuskan menghafal materi yang terdapat pada buku teks tersebut. Akibatnya hasil belajar peserta didik juga rendah. Aktivitas belajar pada penelitian ini mengacu pada pendapat Diedrich (dalam Sardiman, 2014, hlm. 101) yang menggolongkan indikator aktivitas belajar diantaranya *visual activities*, *oral activities*, *Listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, *mental activities* dan *emotional activities*. Namun indikator aktivitas belajar pada penelitian ini

hanya memfokuskan pada *oral activities*, *Listening activities*, *mental activities* dan *emotional activities*.

Berdasarkan observasi awal sebelum menggunakan model *discovery learning*, *listening activities* dari 24 peserta didik hanya 6 peserta didik (25%) yang mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik. Pada *oral activities* (mengajukan pertanyaan mengenai mata pelajaran IPA) sebanyak 3 peserta didik (12,5%). Pada *mental activities* (mengajukan pendapat) sebanyak 2 peserta didik (8,3%). Pada *emotional activities* (bersemangat dalam mengerjakan tugas) sebanyak 5 orang (21%). Selanjutnya hasil belajar peserta didik dilihat dari nilai tes pada mata pelajaran IPA hanya 5 peserta didik yang mendapat nilai lebih dari 70 sehingga ketuntasan belajar menjadi 21% dari 24 peserta didik. Oleh karena itu dipilihlah model *discovery learning* yang diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian setelah menggunakan model *discovery learning*, aktivitas belajar pada aspek *listening activities* (mendengarkan materi yang disampaikan oleh pendidik) di siklus I persentasenya 77,8%, lalu meningkat pada siklus II menjadi 99,72%. Terjadi peningkatan sebesar 15,72%. *Oral activities* (mengajukan pertanyaan mengenai mata pelajaran IPA) pada siklus I persentasenya sebesar 60,41%, lalu meningkat pada siklus II sebesar 74,4%. Terjadi peningkatan sebesar 13,99%. *Mental activities* (menyampaikan pendapat) pada siklus I persentasenya sebesar 57,63%, lalu meningkat pada siklus II sebesar 72,22%. Terjadi peningkatan sebesar 14,59%. Selanjutnya, *emotional activities* (bersemangat dalam mengerjakan tugas) pada siklus I persentasenya sebesar 66,66%, mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 84,72%. Terjadi peningkatan sebesar 16,16%.

Peningkatan yang paling terlihat ada pada saat peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Dikarenakan dengan diterapkannya model *discovery learning* ini peserta didik lebih dibimbing, diarahkan sehingga mulai terlihat kepercayaan diri peserta didik dalam mengerjakan tugas dengan baik. Peningkatan yang paling kecil dapat dilihat ketika peserta didik mengajukan pertanyaan. Hal ini dikarenakan pembelajaran sebelumnya masih berpusat pada pendidik. Kemudian hasil belajar peserta didik dari aspek kognitif pada

siklus I 60 meningkat menjadi 71 pada siklus II. Pada aspek afektif pada siklus I juga meningkat dari 67,90 menjadi 75,88 pada siklus II. Lalu pada aspek psikomotor dari 67,72 pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 75,88 pada siklus II. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa model *discovery learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 149/VIII Muaro Tebo Jambi.

4. Penelitian Desy Primayani Rizana (2017)

Penelitian ini berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa SD Melalui Pengelolaan Pembelajaran *Problem Based Learning*.” Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas V SD 04 Kepahiang dengan menggunakan pengelolaan pembelajaran *problem based learning*. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa lembar observasi yang berasal dari aktivitas peserta didik dan pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Aktivitas belajar peserta didik yang diamati yaitu aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas kelompok, menyampaikan hasil diskusi kelompok, serta rasa ingin tahu, ketelitian, dan kerjasama. Sedangkan aktivitas pendidik yang diamati yaitu ketepatan mengajar pendidik dalam menerapkan model *problem based learning* mulai dari pendahuluan, inti dan penutup. Indikator keberhasilan sebagai tolak ukur aktivitas di kelas dalam penelitian ini sebesar 75%. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu peserta didik cenderung pasif dalam belajar, pembelajaran berpusat pada pendidik, peserta didik kurang dalam bertanya dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I aktivitas pendidik lebih menonjol pada saat membuka pembelajaran, mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi, melakukan percobaan untuk memecahkan masalah, membantu peserta didik dalam menyusun laporan, pendidik lebih banyak membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah agar sesuai tujuan pembelajaran dengan presentase sebesar 82% dengan kriteria baik sekali. Kemudian, aktivitas pendidik dalam menjelaskan perlengkapan untuk belajar, membantu peserta didik merefleksikan proses pembelajaran yang telah

dilakukan, mengevaluasi hasil belajar, memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah yang dipilih memiliki presentase sebesar 75% dengan kriteria baik. Lalu, aktivitas pendidik dalam menyampaikan permasalahan dan tujuan pembelajaran memiliki presentase sebesar 70% yang mana belum memenuhi indikator keberhasilan.

Pada siklus II aktivitas pendidik mengalami peningkatan dalam mengevaluasi hasil belajar, memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah yang dipilih, membimbing ketika menyampaikan hasil diskusi, merefleksikan proses pembelajaran memiliki presentase sebesar 86% dengan kriteria baik sekali. Lalu, aktivitas pendidik dalam menjelaskan perlengkapan untuk belajar, membantu peserta didik dalam menjelaskan tugas untuk memecahkan masalah mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 75% dengan kriteria baik. Selain itu, aktivitas pendidik dalam mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi, melakukan percobaan untuk memecahkan masalah, membantu peserta didik dalam menyusun laporan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 85% dengan kriteria baik sekali, dalam siklus II pendidik tidak jarang memberikan motivasi kepada peserta didik agar peserta didik dapat berpikir kritis dan kreatif untuk memecahkan masalah dalam pembelajaran. Hal ini didukung dengan pendapat Sardiman (dalam Sinar, 2018, hlm. 66) mengenai fungsi motivasi yaitu, mendorong peserta didik untuk berbuat, menentukan arah tindakan terhadap tujuan yang ingin dicapai, dan menyeleksi perbuatan. Sejalan dengan hal tersebut, Sinar (2018, hlm. 66) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajara peserta didik perlu mendapatkan dorongan atau motivasi agar ia mampu menemukan jati dirinya dalam belajar dan memahami akan tujuan dalam belajar tersebut. Kemudian, aktivitas pendidik dalam membuka pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84% dengan kriteria baik. Aktivitas pendidik dalam menyampaikan tujuan pembelajaran meningkat pada siklus II menjadi 78% dengan kriteria baik . Aktivitas pendidik dalam menyampaikan permasalahan juga meningkat pada siklus II menjadi 74% dengan kriteria baik.

Selain itu, aktivitas belajar peserta didik pada siklus I meliputi mendengar dengan seksama materi yang sedang disampaikan, merespon seperti terkagum jika mendengar hal yang menakjubkan presentasinya sebesar 79% dengan kriteria baik. Kemudian, aktivitas belajar peserta didik dalam menyimpulkan materi yang telah dipelajari melalui kata-kata sendiri presentasinya sebesar 76% dengan kriteria baik. Lalu, aktivitas belajar peserta didik membaca, berpikir kreatif (memecahkan soal dengan cara berbeda), menyampaikan hasil laporan di depan, menanggapi serta menyimpulkan proses pembelajaran presentasinya sebesar 68% dengan kriteria cukup. Aktivitas belajar peserta didik dalam mengamati, berlatih mengerjakan soal-soal, menyampaikan pendapat, diskusi, menampilkan hasil karya, menanggapi, serta menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran presentasinya sebesar 71% dengan kriteria baik. Lalu, aktivitas belajar peserta didik dalam berpikir kritis presentasinya sebesar 65%. Kemudian aktivitas peserta didik dalam menjelaskan presentasinya sebesar 63% dengan kriteria cukup, hasil ini tentu saja kurang dari indikator keberhasilan yaitu 75%.

Pada siklus II aktivitas peserta didik dalam mendengarkan materi yang disampaikan meningkat sebesar 84% dengan kriteria baik sekali. Lalu, aktivitas peserta didik dalam menyimpulkan materi pembelajaran melalui kata-kata sendiri mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 82% dengan kriteria baik sekali. Aktivitas peserta didik dalam membaca dengan aktif serta berdiskusi meningkat pada siklus II menjadi 79% dengan kriteria baik. Selain itu, aktivitas peserta didik dalam menjelaskan, menyampaikan pendapat, menampilkan hasil karya, menanggapi, serta menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 76% dengan kriteria baik. Kemudian, aktivitas peserta didik dalam memperbaiki kesalahan dalam pembelajaran, berlatih (mengerjakan soal-soal), mengamati, serta berpikir kritis mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 74% dengan kriteria baik. Setelah melakukan analisis data, diperoleh rata-rata peningkatan aktivitas pendidik mencapai 79%, kemudian peningkatan aktivitas belajar peserta didik dari siklus I sampai siklus II mencapai 76%. Dalam peningkatan aktivitas peserta didik dari siklus I sampai siklus II tersebut menunjukkan

bahwa peserta didik antusias dalam menambah pengetahuan dengan mendengarkan seksama selama proses pembelajaran, peserta didik juga antusias dalam memecahkan masalah dalam pembelajaran, dari hasil penelitian tersebut peserta didik sudah dapat dikatakan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar peserta didik meningkat melalui pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* di kelas V SD Negeri 04 Kepahiang.

5. Penelitian Titik Sugiarti, dkk (2018)

Penelitian ini berjudul “*PMR Application To Increase Activity and Result of Learning About Reduction Additive Fraction in Elementary School*” penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pengurangan fraksi aditif melalui PMR (pendekatan realistik matematika) di kelas V B SD Negeri Sukosari 01 Bondowoso tahun ajaran 2016/2017. Jenis penelitiannya yaitu penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus terdiri dari perencanaan, implementasi, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes, kuesioner, dan dokumentasi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pendidik belum menggunakan model pembelajaran inovatif pada mata pelajaran matematika sehingga menyebabkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka diterapkan PMR (pendekatan realistik matematika). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, aktivitas belajar pada siklus I persentasenya sebesar 62,92%. Hasil ini menunjukkan bahwa peserta didik termasuk ke dalam kategori aktif. Tingkat aktivitas terendah pada siklus I yaitu saat peserta didik menjelaskan masalah secara kontekstual, sedangkan aktivitas tertinggi yaitu aktivitas peserta didik dalam mendiskusikan jawaban dan menanggapi ketika peserta didik lainnya presentasi di depan kelas. Lalu mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 77,42%, peserta didik masuk kategori aktif belajar melalui PMR. Kemudian hasil belajar peserta didik pada siklus I dengan rata-rata 65,11, lalu meningkat pada siklus II dengan rata-rata 75,54.

Berdasarkan hasil analisis data aktivitas pendidik memiliki rata-rata peningkatan dari siklus I sampai siklus II mencapai 79%. Sedangkan aktivitas peserta didik memiliki rata-rata peningkatan dari siklus I sampai siklus 2 mencapai 76%. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan PMR (pendekatan realistik matematika) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pengurangan fraksi aditif di kelas V B SD Negeri Sukosari 01 Bondowoso tahun ajaran 2016/2017.

C. Pembahasan

Dalam sub bab ini akan dibahas mengenai konsep aktivitas belajar di Sekolah Dasar yang terdapat pada jurnal-jurnal yang telah dianalisis, yaitu sebagai berikut:

Pada jurnal ke-1 yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Pendekatan *Problem Based Learning* Bagi Siswa Kelas 4 SD” yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu masing-masing siklus terdapat 2 pertemuan, pada pertemuan tersebut dijelaskan bagaimana aktivitas pendidik dalam mengelola pembelajaran di kelas diantaranya, pada pertemuan ke-1 pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan soal pretest pada peserta didik, menyampaikan masalah yang berkaitan dengan materi, membimbing peserta didik dalam berkelompok, memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam berpikir untuk menggali kemampuannya, berperan sebagai fasilitator, mengamati, memberikan motivasi peserta didik dalam belajar, membimbing peserta didik dalam menyampaikan hasil diskusi kelompok, memberikan penguatan terhadap jawaban peserta didik, memberikan kesempatan untuk sesi tanya jawab untuk menyelesaikan masalah dalam diskusi, memberikan refleksi, serta menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Lalu, aktivitas pendidik pada pertemuan ke-2 yaitu pendidik mengingatkan tentang materi yang dipelajari sebelumnya, menyampaikan tujuan pembelajaran, membahas kembali hasil diskusi pada pertemuan sebelumnya, memberikan kesempatan peserta didik untuk menanyakan materi yang masih dirasa sulit, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi dan menyanggah terkait pertanyaan yang mungkin ada dalam pelaksanaan pembelajaran, serta

memberikan arahan kepada peserta didik dalam belajar. Kekurangan pada siklus I disebutkan pendidik belum terlalu jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran, dan peserta didik masih kurang dalam menanggapi ataupun menyanggah saat diskusi, kemudian kekurangan pada siklus I tersebut diperbaiki pada siklus II. Dalam penelitian ini terdapat indikator yang menjadi acuan dalam meneliti aktivitas belajar peserta didik yaitu aktivitas visual, aktivitas lisan, aktivitas mendengarkan, aktivitas menulis dan aktivitas mental. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Diedrich (dalam Sardiman, 2014, hlm. 101) yang menggolongkan indikator aktivitas belajar diantaranya *visual activities*, *oral activities*, *Listening activities*, *writing activities* dan *mental activities*, *motor activities*, dan *emotional activities*. Namun pada penelitian ini tidak menggunakan indikator *motor activities* dan *emotional activities*.

Pada jurnal ke-2 yang berjudul “Penerapan Problem Based Learning Berbantuan Video Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA di SD” hal yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu Penggunaan video sebagai media pembelajaran dapat menumbuhkan rasa ingin tahu peserta didik, peserta didik mulai aktif bertanya, serta menyampaikan pendapatnya mengenai media video pembelajaran yang telah diamatinya. Pada siklus I dijelaskan hal-hal yang masih perlu diperbaiki pada siklus II yaitu pendidik masih sulit dalam mengorganisasikan peserta didik untuk berkelompok dikarenakan peserta didik yang pintar ingin berkelompok dengan yang pintar juga, peserta didik ingin berkelompok dengan teman sebangkunya, peserta didik belum biasa dalam mengerjakan proyek berkelompok, kurang disiplin dalam mengerjakan proyek kelompok diakibatkan peserta didik kurang memperhatikan petunjuk dalam LKS, hanya mengandalkan pendidik dalam memberikan intruksi serta dalam mengerjakan melebihi waktu yang ditentukan, dan pendidik belum memberikan *reward* kepada peserta didik yang terlibat secara aktif. Permasalahan yang terdapat pada siklus I tersebut menjadi refleksi pada siklus II untuk memperbaikinya dengan 1) mengatur peserta didik dalam berkelompok secara heterogen, 2) pendidik lebih membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama dalam diskusi kelompok, 3) menegaskan kepada peserta didik untuk membaca petunjuk pada LKS terlebih dahulu, memberitahu batas waktu yang

ditentukan dalam mengerjakan proyek, menegur peserta didik ketika melebihi batas waktu yang ditentukan, 4) memberikan *reward* seperti bertepuk tangan dan hadiah kepada peserta didik yang terlibat secara aktif dalam pembelajaran, pemberian *reward* tersebut akan menimbulkan kesenangan dalam diri peserta didik sehingga akan memotivasi peserta didik untuk lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggraini, dkk (2019, hlm. 222) yang menyatakan bahwa *reward* adalah salah satu cara yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Kemudian pada siklus 2 perbaikan aktivitas belajar peserta didik dari siklus I meliputi 1) proses pembelajaran lancar dapat dilihat dari aktivitas dan hasil belajar yang mengalami peningkatan, 2) peserta didik tidak lagi memilih-milih dalam berkelompok, 3) dalam satu kelompok peserta didik dapat mengerjakan proyek dengan baik, serta bekerja sama antar anggota kelompok, 4) peserta didik melihat petunjuk pada LKS dalam mengerjakan proyek, dan selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, 3) interaksi antar peserta didik maupun peserta didik dengan pendidik mengalami peningkatan dapat dilihat dari arahan yang pendidik berikan dalam mengerjakan proyek.

Pada jurnal ke-3 yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPA Dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas V SDN 149/VIII Muaro Tebo Jambi. Hal yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu indikator aktivitas belajar pada penelitian ini hanya memfokuskan pada *oral activities*, *Listening activities*, *mental activities* dan *emotional activities*. Hal ini didukung dengan pendapat Diedrich (dalam Sardiman, 2014, hlm. 101) yang menggolongkan indikator aktivitas belajar diantaranya *visual activities*, *oral activities*, *Listening activities*, *writing activities*, *motor activities*, *mental activities* dan *emotional activities*. Indikator-indikator tersebut dipilih dikarenakan pada saat observasi awal, *listening activities* yaitu mendengarkan pendidik dalam menyampaikan materi dari 24 peserta didik hanya 6 peserta didik (25%), *oral activities* yaitu dalam mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami hanya 3 peserta didik (12,5%), *mental activities* yaitu menyampaikan pendapat hanya 2 peserta didik (8,3%), serta *emotional activities* yaitu

bersemangat ketika mengerjakan tugas hanya 5 peserta didik (21%). Setelah penelitian dilakukan dalam dua siklus, terdapat Peningkatan yang paling terlihat yaitu ada pada saat peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan oleh pendidik. Hal ini dikarenakan pendidik lebih membimbing, mengarahkan peserta didik sehingga mulai terlihat kepercayaan diri peserta didik dalam mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian, Peningkatan yang paling kecil dapat dilihat ketika peserta didik mengajukan pertanyaan. Peningkatan yang paling kecil dapat dilihat ketika peserta didik mengajukan pertanyaan. Hal ini dikarenakan pembelajaran sebelumnya masih berpusat pada pendidik. Namun, pada penelitian ini sudah terlihat keaktifan belajar peserta didik dimulai dari mendengarkan penjelasan materi yang disampaikan oleh pendidik, aktif mengajukan pertanyaan, serta aktif menyampaikan pendapatnya ketika peserta didik lainnya presentasi di depan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Rohani (dalam Fatmawati, 2018, hlm. 31) yang menyebutkan “pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri dan melakukan aktivitas sendiri.” Setelah diterapkannya model *discovery learning*, peserta didik lebih dibimbing oleh pendidik dalam mengajukan pertanyaan. Dalam hal ini, peran pendidik sangat penting dalam membuat peserta didik aktif mengajukan pertanyaan serta menyampaikan materi yang memudahkan peserta didik untuk memahaminya. Sejalan dengan hal tersebut Sinar (2018, hlm. 75) menjelaskan bahwa pendidik harus melakukan berbagai cara dan metode yang bervariasi dalam mengajar agar materi yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.

Pada Jurnal ke-4 yang berjudul “Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa SD Melalui Pengelolaan Pembelajaran *Problem Based Learning*.” hal yang menjadi pembeda pada penelitian ini dengan penelitian ini dengan penelitian lainnya yaitu terdapat pada aktivitas belajar peserta didik yang diamati meliputi aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, mengerjakan tugas kelompok, menyampaikan hasil diskusi kelompok, serta rasa ingin tahu, ketelitian, dan kerjasama. Sedangkan aktivitas pendidik yang diamati yaitu ketepatan mengajar pendidik dalam menerapkan model *problem based learning* mulai dari pendahuluan, inti dan penutup. Pada penelitian ini aktivitas pendidik maupun aktivitas peserta didik diuraikan sehingga terlihat indikator-indikator

aktivitas belajar yang mengalami peningkatan. Indikator aktivitas pendidik meliputi, aktivitas pendidik pada saat membuka pembelajaran, mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi, melakukan percobaan untuk memecahkan masalah, membantu peserta didik dalam menyusun laporan, membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah agar sesuai tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan untuk belajar, membantu peserta didik merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan, mengevaluasi hasil belajar, memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah, serta menyampaikan permasalahan dan tujuan pembelajaran. Selain itu, indikator aktivitas belajar peserta didik meliputi mendengar dengan seksama materi yang sedang disampaikan, merespon seperti terkagum jika mendengar hal yang menakjubkan menyimpulkan materi yang telah dipelajari melalui kata-kata sendiri, aktivitas belajar peserta didik membaca, berpikir kreatif (memecahkan soal dengan cara berbeda), menyampaikan hasil laporan di depan, menanggapi serta menyimpulkan proses pembelajaran, mengamati, berlatih mengerjakan soal-soal, menyampaikan pendapat, diskusi, menampilkan hasil karya, berpikir kritis, dan aktivitas peserta didik dalam menjelaskan. Dari hasil penelitian tersebut peningkatan paling kecil terdapat pada aktivitas peserta didik dalam menjelaskan hasil pemikirannya sendiri. dikarenakan dalam pembelajaran sebelumnya pendidik masih menggunakan metode ceramah akibatnya peserta didik cenderung pasif, hanya sebagai pendengar, belum terbiasa menjelaskan hasil pemikirannya terkait materi yang dipelajari. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pendidik harus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat dari Sinar (2018 hlm. 30) yang menyatakan “pembelajaran aktif (*active learning*) adalah suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar mampu belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif.” Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik caranya yaitu pendidik perlu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, maupun media sebagai pendukung proses belajar mengajar.

Pada jurnal ke-5 yang berjudul “*PMR Application To Increase Activity and Result of Learning About Reduction Additive Fraction in Elementary School*” hal-

hal yang menjadi pembeda dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu hal-hal yang diamati pada aktivitas belajar peserta didik tidak dijelaskan secara rinci. Namun, diketahui bahwa tingkat aktivitas terendah pada siklus I yaitu pada saat peserta didik menjelaskan masalah secara kontekstual, sedangkan aktivitas tertinggi yaitu aktivitas peserta didik dalam mendiskusikan jawaban dan menanggapi ketika peserta didik lainnya presentasi di depan kelas. Diskusi serta menanggapi pendapat peserta didik lainnya ketika diskusi merupakan bagian dari pembelajaran aktif. Sejalan dengan hal tersebut, Sinar (2018, hlm. 36) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran aktif terdapat diskusi yang bertujuan untuk melatih peserta didik dalam menganalisis, menilai, membandingkan dan memecahkan masalah. Selain itu, salah satu indikator aktivitas belajar yaitu menanggapi pendapat teman, dalam menanggapi pendapat teman biasanya terjadi ketika diskusi antar kelompok di kelas, penggunaan metode diskusi mampu merangsang peserta didik untuk menggali, memahami serta memecahkan masalah yang berkaitan dengan diskusi tersebut. Sinar (2018, hlm. 54).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep aktivitas belajar dari penelitian satu dengan penelitian lainnya berbeda-beda namun pada intinya sama. Beberapa mengacu pada indikator-indikator aktivitas belajar yang disebutkan Diedrich (dalam Sardiman, 2014, hlm. 101) diantaranya *visual activities* (membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan), *oral activities* (bertanya, menyampaikan pendapat), *Listening activities* (mendengarkan percakapan, mendengarkan pidato, dan berdiskusi), *writing activities* (menulis cerita, karangan, atau juga menyalin), *motor activities* (percobaan, bermain), *mental activities* (mengingat, menanggapi, memecahkan soal, dan menganalisis) dan *emotional activities* (menaruh minat, gembira, bersemangat, berani). sejalan dengan hal tersebut, hal-hal yang diamati dalam aktivitas belajar peserta didik yaitu mendengar dengan seksama materi yang sedang disampaikan, merespon seperti terkagum jika mendengar hal yang menakjubkan, menyimpulkan materi yang telah dipelajari melalui kata-kata sendiri, membaca, berpikir kreatif (memecahkan soal dengan cara berbeda), menyampaikan hasil laporan, mengamati, berlatih mengerjakan soal-soal, menyampaikan pendapat, diskusi, menampilkan hasil karya, berpikir kritis, aktif dalam menjelaskan, menanggapi

pendapat teman, serta menyimpulkan pelaksanaan pembelajaran yang telah diikuti. Peran pendidik untuk meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sangatlah penting, oleh karena itu aktivitas pendidik dalam pembelajaran perlu diamati. Hal-hal yang diamati dalam aktivitas pendidik meliputi aktivitas pendidik pada saat membuka pembelajaran, mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi, melakukan percobaan untuk memecahkan masalah, membantu peserta didik dalam menyusun laporan, membimbing peserta didik dalam menyelesaikan masalah agar sesuai tujuan pembelajaran, menjelaskan perlengkapan untuk belajar, menyampaikan permasalahan dan tujuan pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk aktif dalam memecahkan masalah, membantu peserta didik merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan, mengevaluasi hasil belajar, serta menyimpulkan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan pada akhir pembelajaran. Dalam meningkatkan aktivitas belajar, pendidik harus melakukan berbagai cara, metode, model pembelajaran yang bervariasi agar pembelajaran menjadi menarik, menyenangkan dan tidak monoton. Sejalan dengan hal tersebut Sinar (2018, hlm. 75) menjelaskan bahwa pendidik harus melakukan berbagai cara dan metode yang bervariasi dalam mengajar agar materi yang disampaikan mudah dimengerti dan dipahami oleh peserta didik. Kemudian, pemberian *reward* juga berpengaruh dalam meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Anggraini, dkk (2019, hlm. 222) yang menyatakan bahwa *reward* adalah salah satu cara yang dilakukan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik diberi *reward* oleh pendidik maka ia akan merasa senang. Perasaan senang tersebut akan membuat peserta didik mengulangi perbuatan baiknya dalam belajar sehingga peserta didik akan termotivasi untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pemberian *reward* kepada peserta didik dapat berbentuk hadiah maupun pujian. Hal ini sesuai dengan pendapat Kompri (Anggraini, dkk. 2019, hlm. 222) *reward* yang diberikan kepada peserta didik dapat berupa hadiah, penghormatan, tanda penghargaan, serta pujian. Dalam proses belajar mengajar, jika tidak ada indikator- indikator tersebut maka aktivitas belajar tidak akan terjadi secara aktif, lalu *reward* sebagai upaya dalam memotivasi peserta didik untuk terlibat secara aktif, serta peran pendidik dalam upaya meningkatkan aktivitas belajar peserta

didik dengan menggunakan berbagai cara, metode dan model pembelajaran yang bervariasi.